



Published by Fakultas Pertanian Universitas Islam 45

--- Vol. 06, No. 01, Year 2023, pp. 34 - 50 ---

<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/cefars>

e-ISSN : XXXX-XXXX, p-ISSN : 2086-1508 DOI : <https://doi.org/10.33558/cefars.v6i1.5882>

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENINGKATAN KINERJA USAHA
PERKEBUNAN KARET DI KECAMATAN NEGERI BESAR KABUPATEN WAY
KANAN**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSIONERS IN INCREASING RUBBER
PLANTATION BUSINESS PERFORMANCE IN THE DISTRICT OF NEGERI BESAR,
WAY KANAN***

Nana Danapriatna¹, Ismarani², Puji Puspito³

¹Fakultas Pertanian, Universitas Islam 45 Bekasi

²Fakultas Pertanian, Universitas Islam 45 Bekasi

³Fakultas Pertanian, Universitas Islam 45 Bekasi

*e-mail corresponding: nana.danapriatna@unismabekasi.ac.id.

ABSTRACT

Rubber plantations in Indonesia is largely managed by the Government and most private rubber plantations owned by the people even though on a small scale but the number of people large enough rubber estates. The farmers ' efforts to improve the results of its production is still very far from expected, this of course requires cooperation between farmers and agricultural extension officers as stakeholders in regards to the transfer of various information. This research aims to know the role of agricultural extension officers in farmer group, to know the performance of the farming, and analyze the role of agricultural extension officers with performance rubber plantation farming in the country big, Way Kanan Regency. The results showed the role of farmer dikelompok extension officers have not been fullest but already entered in the category quite nicely. Application of technology of rubber cultivation had already entered in that category either because farmers in its application in accordance with the recommended by the Plantation Counties the Way Kanan. The role of agricultural extension officers relations with performance rubber plantation farming is very low and not significant impact on rubber farmers in the land of big, Way Kanan Regency.

Keywords : Agriculture Extension; The Performance Of Farm; Rubber Plantation



PENDAHULUAN

Komoditas karet banyak menunjang perekonomian negara dari hasil devisa yang cukup besar, sebagian perkebunan karet dimiliki oleh rakyat walaupun dalam skala kecil (Hidayat et al., 2022). Upaya petani untuk meningkatkan hasil produksinya masih sangat jauh dari yang diharapkan, hal tersebut dikarenakan para petani masih mengalami berbagai kendala, untuk itu diperlukan alternatif dan kebijakan yang meminimalkan dampak masalah tersebut, hal ini tentu menjadi perhatian serta membutuhkan kerjasama antara petani dan penyuluh pertanian selaku pemangku kepentingan dalam hal transfer berbagai informasi (Marbun et al., 2019; Sahri et al., 2022). Informasi yang dapat diberikan oleh penyuluh berupa kebijakan-kebijakan pemerintah, teknologi pertanian, pemasaran, dan lain sebagainya (Shodiq, 2022).

Penyuluhan pertanian yang memberi informasi terbaru tentang program-program pemerintah untuk digalakkan dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional terutama pada sektor pertanian (Anwarudin et al., 2021). Tujuan utama program penyuluhan pertanian adalah pelaku utama yang berkegiatan di sector pertanian agar memiliki kemauan dan mampu menolong serta mengorganisasikan

dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Sulandjari & Muhyiddin, 2020). Menurut Effendy (2022) hal ini dapat diharapkan tercapainya peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Jumlah penyuluh yang bertugas di Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan Lampung memiliki 7 orang penyuluh dengan tingkat pendidikan D3 berjumlah 4 orang dan S1 berjumlah 3 orang yang membawahi 129 kelompok tani dan tersebar di 13 kampung. Penyuluh menurut Febrianti (2020) adalah orang yang ditugaskan untuk melakukan kegiatan penyuluhan di sector pertanian. Penyuluh pertanian bertugas untuk menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi, serta melaporkan kegiatan penyuluhan sehingga dengan kata lain, penyuluh dituntut menjadi mitra kerja sekaligus fasilitator bagi masyarakat. Oleh karena itu menarik untuk diteliti hubungan peran penyuluh dengan kinerja petani karet.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode survei. Sugiyono (2018), metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi

peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Objek penelitian pada petani karet yang terdapat di Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan Lampung. Daerah penelitian ditentukan secara purposive artinya dengan sengaja yaitu dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai petani karet dan kondisi sosial masyarakatnya mayoritas pendatang. Karakteristik petani yang dijadikan responden adalah petani yang sudah berkeluarga dan sebagai pemilik perkebunan karet.

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (Ghozali, 2009; Putra, 2020; Sugiyono, 2018). Berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel ini adalah Peranan Penyuluh Pertanian. Pada penelitian ini dapat mengetahui seberapa pentingnya peranan penyuluh bagi petani dilihat dari enam peran penyuluh seperti edukasi (pembelajaran), diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi (pembinaan) dan monitoring dan evaluasi (Febriana, 2021).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi variabel lainnya (Sudaryono, 2011). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Peningkatan Kinerja Usahatani Karet. Kinerja usaha tani adalah hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dapat dicapai oleh petani karet (Rosanti et al., 2020). Untuk mengetahui kinerja usahatani perkebunan karet peneliti menggunakan dua aspek, aspek produksi yang terdiri dari empat indikator, penerapan teknik budidaya, penggunaan sarana dan prasarana produksi, panen dan pasca panen, dan aspek ekonomi, sedangkan pada aspek sumberdaya manusia terdiri dari tiga indikator, pengetahuan, ketrampilan, dan adopsi teknologi.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder (Hasanah, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah petani kebun karet dan seluruh penyuluh pertanian yang berada di Kecamatan Negeri Besar. Penyuluh pertanian yang bertugas di daerah penelitian berjumlah 7 orang sedangkan ukuran populasi mengacu pada data jumlah petani karet di tempat penelitian yang diperoleh dari penyuluh pertanian, yakni sebanyak 123 orang.

Perhitungan sampel untuk responden penyuluh berdasarkan jumlah penyuluh yang

terdapat di daerah penelitian yang berjumlah 7 orang penyuluh untuk semua jenis komoditas, sedangkan teknik perhitungan sampel responden untuk petani dengan menggunakan pendapat Slovin sebanyak 94 orang, agar sampel yang digunakan lebih representatif.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengukur kinerja usahatani pada aspek ekonomi mencakup pendapatan dan pengeluaran petani karet dengan menggunakan rumus $R/C \text{ ratio} = TR/TC$. Hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan kinerja usahatani perkebunan karet dianalisa dengan menggunakan metode korelasi (*Rank Korelation Methode*) dari Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluh Pertanian dalam Memberikan Pembelajaran

Peran penyuluh pertanian dalam memberikan edukasi tentang teknologi budidaya karet dinilai oleh sebagian besar petani cukup baik dengan nilai persentase sebesar 48,94 persen, artinya penyuluh dalam memberikan informasi materi-materi edukasi/pembelajaran tentang teknologi budidaya karet cukup baik karena dapat menambah pengetahuan petani tentang teknologi budidaya perkebunan karet serta dapat menambah wawasan petani tentang

budidaya karet yang baik dan benar (Apriyani et al., 2022).

Penilaian petani terhadap pemberian materi penyuluhan yang relevan dengan kebutuhan petani dapat dilihat bahwa sebagian besar petani menyatakan cukup baik dengan nilai persentase sebesar 48,94 persen, artinya materi yang diberikan penyuluh cukup baik walaupun masih belum sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani namun sedikit banyaknya cukup membantu petani dalam memperluas wawasan tentang budidaya karet.

Peningkatan keterampilan petani sebagian besar petani menyatakan cukup baik dengan nilai persentase sebesar 48,94 persen, artinya materi yang disampaikan penyuluh cukup baik walaupun masih belum sesuai dengan yang diharapkan, namun membuat petani dapat mengembangkan keterampilannya melalui petani lain yang lebih berpengalaman.

Penyuluh Pertanian dalam Memberikan Diseminasi Informasi/ Inovasi

Penilaian petani tentang pengaruh informasi terhadap penerapan teknologi budidaya karet sebagian besar petani menyatakan cukup baik dengan nilai persentase sebesar 39,36 persen, artinya diseminasi informasi tentang inovasi dalam melakukan budidaya karet sudah cukup baik dirasakan oleh sebagian besar petani,

walaupun masih belum sesuai dengan yang diharapkan oleh petani, hal ini disebabkan karena petani masih mendapatkan pengarahan dari penyuluh walaupun tidak secara resmi disampaikan namun petani dapat menerimanya dengan cukup baik, informasi penggunaan sarana dan prasarana produksi yang lebih efisien dan lebih mudah dalam melakukan budidaya karet, seperti contoh penggunaan pisau sadap yang lebih modern, sudah ada ukuran tingkat kedalaman irisan.

Pengembangan dan penerapan informasi sebagian besar petani menyatakan cukup baik dengan nilai persentase sebesar 40,43 persen, artinya petani menilai dari apa yang sudah disampaikan oleh penyuluh dapat dikembangkan dan diterapkan dengan cukup baik, walaupun tidak semua yang disampaikan oleh penyuluh tentang inovasi dalam melakukan budidaya karet, karena petani masih belum mengerti secara praktik, oleh karena itu petani masih membutuhkan pendampingan penyuluh dalam menerapkan informasi yang diterima langsung dari penyuluh.

Penyebaran informasi tentang harga saprotan, harga produksi karet dan akses pemasaran sebagian besar petani menyatakan kurang baik dengan nilai persentase sebesar 48,94 persen, artinya penyuluh dalam penyebaran informasi

harga saprotan, harga produksi karet dan akses pemasaran belum secara maksimal dapat diterima oleh petani karena tingkat pendidikan petani yang masih rendah membuat petani sulit untuk memahaminya.

Peran Penyuluh Pertanian dalam Memfasilitasi Petani

penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian pada indikator penyuluh memfasilitasi setiap keluhan petani sebagian besar petani menyatakan cukup baik dengan nilai persentase sebesar 41,49 persen, artinya penyuluh cukup baik dalam memfasilitasi setiap keluhan petani terhadap masalah yang dihadapi, seperti penanganan akan hama dan penyakit.

Pengembangan motivasi/minat berusaha diharapkan petani termotivasi untuk melakukan usahatani karet dan mampu mengembangkan kinerja usahatannya sebagian besar petani menyatakan cukup baik dengan persentase 36,17 persen, artinya motivasi yang diberikan oleh penyuluh tentang usahatani karet belum begitu dipercaya oleh petani, hal ini dikarenakan petani tetap akan melakukan usahatani karet ketika harga karet masih bisa mencukupi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya, melihat harga karet yang semakin hari mengalami penurunan harga banyak petani beralih ke usahatani lainnya yang lebih menguntungkan dan mampu mencukupi

kebutuhan hidupnya dan keluarganya, adapun petani yang masih melakukan usahatani perkebunan karet dikarenakan masih mendapatkan penghasilan dari usahatani lainnya.

Peran penyuluh dalam membantu petani ke kelembagaan keuangan diharapkan dapat membantu petani dalam masalah permodalan, sehingga penyuluh mengarahkan petani agar menjalin hubungan kerja dengan lembaga keuangan, seperti meminjam modal lembaga keuangan, menurut sebagian besar petani menyatakan kurang baik dengan persentase penilaian sebesar 56,38 persen, artinya penyuluh belum maksimal dalam hal memfasilitasi petani untuk mencari modal usahatani, ketika petani memerlukan pinjaman modal untuk melakukan usahatani petani mencari modal pinjaman sendiri.

Peran penyuluh pertanian dalam membantu petani mengakses pasar untuk memasarkan hasil pertanian, menurut penilaian sebagian besar petani kurang baik dalam membantu akses pasar, hal di tunjukan dengan persentase sebesar 54,26 persen, artinya peran penyuluh dalam membantu petani memasarkan hasil pertanian sebagian besar petani menilai kurang baik, karena penyuluh tidak pernah membantu petani dalam memasarkan hasil pertaniannya.

Peran Penyuluh Pertanian dalam Memberikan Konsultasi

penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian pada indikator penyuluh memberikan konsultasi untuk permasalahan petani sebagian besar petani menyatakan baik dengan persentase 44,68 persen, artinya peran penyuluh dalam memberikan konsultasi setiap permasalahan yang dihadapi petani baik, karena setiap petani berkonsultasi dengan penyuluh di tanggapi dengan baik, artinya peran penyuluh pertanian dalam memberikan konsultasi terhadap permasalahan petani sebagian besar petani menilai baik, karena penyuluh selalu menanggapi setiap permasalahan petani yang di konsultasikan dengan baik.

Penyuluh dalam memberikan konsultasi tentang sarana dan prasarana produksi, menurut penilaian sebagian besar petani baik dengan persentase sebesar 39,36 persen, artinya peran penyuluh dalam memberikan konsultasi tentang sarana dan prasarana produksi sebagian besar penilaian petani baik, karena menurut petani penyuluh masih menyarankan penggunaan sarana dan prasarana yang baik untuk digunakan agar terdapat peningkatan produksi dengan kualitas yang baik.

Penyuluh pertanian dalam membantu petani dalam memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru yang akan

digunakan pada usahataniya sebagian besar petani menyatakan cukup baik dengan persentase sebesar 51,06 persen, artinya penyuluh dalam membantu petani dalam memahami teknologi baru yang akan digunakan menurut petani cukup baik, karena dalam penguasaan dan penerapan teknologi baru petani masih kurang bisa secara cepat dipahami, oleh karena itu penyuluh masih memberikan pendampingan kepada petani sampai petani itu mampu menguasai dan menerapkan teknologi baru tersebut.

Rutinitas konsultasi petani ke penyuluh pertanian dengan inisiatif petani pada saat petani memiliki masalah terhadap usahataniya menurut sebagian besar petani cukup baik dalam berkonsultasi dengan penyuluh setiap ada permasalahan dengan persentase sebesar 47,87 persen, artinya penyuluh masih meluangkan waktu kepada petani untuk melihat dan mendengarkan permasalahan yang dihadapi petani sehingga petani cepat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Peran Penyuluh Pertanian dalam Memberikan Pembinaan

Penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian pada indikator pembinaan penyuluh terhadap masalah teknik budidaya yang dihadapi oleh petani, sebagian besar petani menyatakan cukup baik dengan persentase sebesar 40,43

persen, artinya pembinaan masalah teknik seperti cara penanaman yang tepat, pemupukan, penyadapan karet dan lainnya cukup baik dipahami oleh petani.

Peran penyuluhan dalam memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani sebagian besar petani menyatakan peran penyuluh dalam alternatif pemecahan masalah cukup baik dengan persentase sebesar 51,06 persen, artinya masalah yang dihadapi petani karet cukup baik ditangani oleh penyuluh, namun petani lebih sering mengatasi masalahnya dengan pegalaman usahatani yang mereka miliki. Sebaiknya penyuluh dan petani mencari pemecahan masalah secara bersama agar masalah yang dihadapi petani dapat diatasi.

Peran Penyuluh Pertanian dalam Monitoring dan Evaluasi

penilaian petani terhadap peran penyuluh dalam memonitoring dan mengevaluasi hasil kerja yang sudah dilakukan oleh penyuluh pada indikator penyuluh memonitoring dan mengevaluasi terhadap usahatani perkebunan karet sebagian petani menyatakan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani karet kurang baik dengan persentase sebesar 44,68 persen, artinya monitoring dan evaluasi terhadap usahatani karet belum maksimal dilakukan oleh penyuluh,

padahal ini sangat penting karena dapat meningkatkan kinerja usahatani karet.

Monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan teknologi baru sebagian besar petani menyatakan monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan teknologi baru cukup baik dengan persentase sebesar 40,43 persen, artinya petani sudah cukup baik bagaimana cara menggunakan teknologi usahatani karet, dan tidak banyak perubahan pada teknologi baru yang didapat dari penyuluhan untuk perkebunan karet.

Evaluasi terhadap hasil kerja yang sudah dilakukan oleh penyuluh pertanian sebagian besar petani menyatakan bahwa evaluasi terhadap hasil kerja penyuluh kurang baik hal ini dengan ditunjukkannya persentase jawaban petani sebesar 45,74 persen, artinya hal ini belum maksimal dilakukan oleh penyuluh padahal ini cukup penting, karena sebagian petani masih kurang memahami teknik budidaya yang baik dalam usahatani karet, sehingga penyuluh dapat mengajarkan kepada petani yang belum mengerti cara usahatani karet yang baik dan benar.

Monitoring dan evaluasi kinerja baik teknik maupun finansial menurut sebagian besar petani monitoring dan evaluasi kinerja baik teknik maupun finansial kurang baik dengan persentase penilaian sebesar 45,74 persen, artinya penyuluh

belum maksimal melakukan monitoring dan evaluasi kinerja baik teknik maupun finansial petani, padahal peran penyuluh dalam hal ini cukup penting dilakukan karena dapat melihat kinerja dari petani serta penyuluh dapat memperbaiki kekurangan dari usahatani petani, namun tanpa adanya pemantauan petani bisa melakukan usahatani dengan cara mereka sendiri, cara yang biasa mereka lakukan karena usahatani yang mereka lakukan selama ini sudah cukup baik.

Kinerja Usahatani Perkebunan Karet di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Aspek Produksi

a. Penerapan teknik budidaya

Penerapan teknik budidaya pada indikator pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani, sebagian besar petani di Kecamatan Negeri Besar melakukan pengolahan lahan hanya pada calon perakaran, dengan persentase nilai sebesar 37,23 persen, artinya petani lebih memilih pengolahan lahan secara manual hanya dengan menggunakan cangkul karena lebih mudah dan tidak membutuhkan modal yang banyak. Teknis pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani bukan berpedoman kepada penyuluh atau dinas perkebunan, melainkan mengikuti teknis pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani lainnya yang lebih berpengalaman dan lebih dahulu melakukan budidaya karet, namun pola

pengolahan lahan tersebut secara tidak langsung sudah sesuai dengan teknis pengolahan lahan yang dianjurkan oleh dinas perkebunan.

Penggunaan jenis bibit, sebagian besar petani menggunakan bibit yang berasal dari bibit karet klon unggul sebesar 73,40 persen, klon unggul yang digunakan petani beraneka ragam seperti, PB 260, RIM, Thailand, dan Sembawa. Bibit yang digunakan oleh petani tersebut diperoleh dari kios-kios pertanian, dan petani yang sudah mampu dalam melakukan berbagai cara perkembangbiakan secara vegetatif bukan dari balai penyedia bibit karet unggul yang sudah jelas kualitas bibitnya.

Penggunaan pupuk, sebagian besar petani menggunakan jenis pupuk Urea, TSP, dan KCl sebesar 67,02 persen, jenis pupuk yang digunakan oleh petani ini karena banyak tersedia di kios-kios pertanian terdekat dan pupuk yang digunakan oleh petani tersebut sudah sesuai dengan yang dianjurkan oleh Dinas Perkebunan. Umur pemberian pupuk, sebagian besar petani memberikan pupuk pada umur 6 dan 12 bulan dari pertama tanam sampai karet mulai bisa dipanen dengan persentase sebesar 37,23 persen. Pemberian pupuk masih belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Way Kanan, karena keterbatasan modal yang dialami oleh

petani membuat petani tidak mampu melakukan proses pemupukan secara berimbang sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Dinas Perkebunan.

Pemeliharaan yang dilakukan petani, mayoritas petani melakukan pembuangan tunas palsu dan tunas cabang serta pembersihan diseluruh areal pertanaman dengan persentase jawaban sebesar 60,64 persen, artinya pemeliharaan yang dilakukan oleh petani sudah sesuai dengan yang dianjurkan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Way Kanan walaupun cara pemeliharaan itu petani dapatkan dari keluarganya ataupun dari petani yang lebih berpengalaman.

b. Penggunaan Sarana dan Prasarana Produksi

Hasil pengamatan terhadap petani karet mengenai penggunaan pisau sadap untuk proses pengirisan getah karet sebagian besar petani lebih suka menggunakan pisau sadap yang bahan dasarnya berasal dari Baja, hal ini ditunjukkan dengan persentase jawaban sebesar 67,02 persen, karena menurut petani pisau yang berasal dari baja lebih mudah dalam pengirisan dan lebih cepat dalam mengeluarkan getah dibandingkan dengan pisau yang berbahan dari stainless.

Penggunaan mangkok, sebagian besar petani lebih suka menggunakan batok kelapa sebagai mangkok penampung getah

dibandingkan dengan mangkok yang berbahan plastik dengan persentase sebesar 52,13 persen, selain harganya lebih murah mangkok yang berasal dari batok kelapa lebih banyak menampung getah karet. Penggunaan kawat penyangga mangkok yang digunakan oleh petani mayoritas berjenis kawat galvanis dengan persentase nilai sebesar 73,40 persen, menurut petani, karena kawat galvanis yang lebih banyak tersedia dikios pertanian terdekat, kalau pun mau menggunakan kawat penyangga mangkok yang lebih bagus harus mencari di kios-kios yang jaraknya 1-2 jam perjalanan, jauh tingkat kriminalitas yang cukup tinggi.

Penggunaan tali pengikat kawat penyangga mangkok penampung getah sebagian besar petani menggunakan tali tamar sebagai tali pengikat untuk kawat penyangga mangkok dengan persentase nilai sebesar 57,45 persen, selain tali tamar sebagian petani menggunakan tali rafia karena harganya yang sangat terjangkau oleh petani tali tamar dan tali rafia juga mudah didapatkan di warung-warung dekat rumah. Penggunaan talang untuk mengalirkan getah yang menetes sebagian besar petani menggunakan talang getah jenis Seng/Galvanis Gerigi 3 dengan persentase nilai sebesar 53,19 persen, namun ada juga petani yang menggunakan talang yang tidak ada geriginya dengan alasan agar talang getah tidak sampai ke

tulang (kayu) karena kalau sampai mengenai batang kayu karet akan menimbulkan luka yang akhirnya timbul kulit karet yang menonjol.

Penggunaan perangsang getah sebagian besar petani tidak menggunakan perangsang getah dengan persentase sebesar 82,98 persen, karena petani sudah paham dengan akibat yang akan ditimbulkan, seperti mati kulit, dan kulitnya akan rusak serta akan mempersingkat umur produksi tanaman karet.

Proses pembekuan getah karet mayoritas petani menggunakan cuka sebagai cairan untuk membekukan karet dengan persentase sebesar 76,60 persen, untuk lebih cepat dalam proses pembekuan petani terkadang menambahkan trawas. Cuka dan trawas menjadi cairan pembeku yang sering digunakan oleh petani, selain harganya lebih murah cuka dan trawas juga mudah untuk didapatkan dikios-kios pertanian terdekat. Dosis yang digunakan dalam proses pembekuan getah karet, sebagian petani hanya memperkirakan dosis yang diberikan sebesar 10 ml – 15 ml dengan persentase 50 persen, karena petani tidak menggunakan gelas ukur karena tidak tahu dimana mencarinya serta susah untuk didapatkan di kios-kios terdekat.

Alat transportasi yang digunakan oleh petani dalam rutinitas melakukan usahatani perkebunan karet hanya dengan

menggunakan sepeda motor dengan persentase nilai sebesar 100 persen, karena sulitnya akses jalan untuk mencapai perkebunan karet membuat petani memilih alat transportasi sepeda motor. Penampung getah yang digunakan oleh petani untuk menampung getah yang sudah dibekukan atau untuk proses pembekuan getah karet adalah jerigen, dengan persentase sebesar 88,30 persen, karena jerigen lebih mudah didapatkan dikios pertanian terdekat, mudah dibawa hanya dengan menggunakan sepeda motor, dan mampu menampung getah dari hasil penyadapan.

c. Hasil Panen dan Pasca Panen.

Sub indikator panen dan pasca panen usia tanaman karet bisa dipanen (sadap), sebagian besar petani memulai pemanenan pada saat tanaman berusia 7 Tahun dengan persentase penilaian sebesar 79,79 persen, karena tanaman karet petani dalam perawatannya masih kurang maksimal dengan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Cara pengirisan menggunakan cara gilir sadap, sebagian besar petani tidak menggunakan cara gilir sadap dengan persentase sebesar 97,87 persen, hal ini dikarenakan petani tidak memiliki penghasilan lain selain karet untuk menopang kebutuhan hidupnya sehari-hari. Berapa kali karet di deres (sadap), sebagian besar petani menyatakan bahwa karet yang dimilikinya disadap per 1 hari sekali,

dengan persentase sebesar 87,23 persen, dengan alasan kebutuhan ekonomi.

Waktu dilakukannya penyadapan, sebagian besar petani melakukan penyadapan pada jam 5 Pagi, dengan persentase 77,66 persen, adapun petani yang melakukan penyadapan lebih dari jam 5 pagi karena alasan tempat atau kebun karet yang dimilikinya terlalu jauh jaraknya dari rumah, selain itu petani masih memiliki rasa takut akan terjadinya kriminalitas yang terjadi serta lahan yang terlalu luas dan bukan 1 tempat saja yang mereka sadap, jadi diadakannya penggiliran jam pada hari yang sama.

Panjang spiral (lingkaran) yang dilakukan dalam pengirisan, mayoritas petani dalam melakukan pengirisan hanya sepanjang $\frac{1}{2}$ spiral (lingkaran) dengan ditunjukkan persentase sebesar 100 persen. Penjualan getah karet, getah yang didapat petani langsung dijual kepada pengepul dengan persentase jawaban sebesar 67,02 persen, karena kalau petani menyimpan getah terlebih dahulu, berat yang didapatkan akan berkurang atau mengalami penyusutan serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Petani menjual getah karet atau dalam pemanenan getah per 2 hari sekali.

d. Aspek Ekonomi

Jumlah biaya produksi dalam 1 tahun dengan jumlah 94 responden adalah Rp 538.683.008 tahun dengan rata-rata biaya

Rp 5.730.670 responden dan jumlah biaya produksi per hektar adalah Rp 464.301.308 dengan rata-rata biaya per hektar adalah Rp 4.939.376 responden.

Produksi usahatani karet di Kecamatan Negeri Besar dengan jumlah responden 94 petani karet, berjumlah 848.820 kg tahun dengan rata-rata produksi 9.030 kg/tahun. Setiap petani memiliki lahan yang berbeda-beda, mulai dari luas lahan $\frac{1}{2}$ ha sampai 4 ha, jenis karet yang di tanam pun berbeda-beda, seperti, PB 260, Thailand, RIM, dan Sembawa. Hasil produksi yang diterima petani sekarang sangat bervariasi antara petani karet yang satu dengan petani karet yang lainnya (ada yang mendapatkan hasil produksi yang tinggi dan adapula yang rendah), adanya perbedaan hasil produksi yang jauh disebabkan oleh adanya perlakuan yang berbeda dari mulai dari bibit yang di tanam, pemeliharaan yang dilakukan, dan pemberian jenis pupuk.

Pada saat penelitian hasil produksi yang dijual petani yaitu karet berupa lump (getah yang telah dibekukan dengan menggunakan bahan pembeku seperti trawas, asam semut, dan asam cuka). Harga jual perkilogram getah karet bervariasi mulai dari harga Rp 2.500 sampai dengan harga Rp 5.000, perbedaan harga itu karena tempat (lapak/tengkulak) penjualan getah karet berbeda-beda dalam menentukan

klasifikasi getah karet yang baik dan yang kurang baik tergantung dengan perlakuan dalam pemberian cairan pembeku. Jumlah penerimaan 94 responden dalam satu tahun adalah Rp 3.020.022.000 tahun dengan rata-rata penerimaan Rp 32.127.894 responden dengan jumlah penerimaan per hektar adalah Rp 2.596.468.714 tahun¹ dengan rata-rata penerimaan Rp 27.622.008 responden ha .

Pendapatan yang diterima dalam usahatani ini adalah Rp 2.481.338.992 tahun dengan rata-rata Rp 26.397.223 responden dan jumlah pendapatan per hektar adalah Rp 2.132.167.407 tahun dengan rata-rata pendapatan per hektar adalah Rp 22.682.632 responden ha. Nilai efisiensi usahatani karet di Kecamatan Negeri Besar lebih besar dari pada nilai 1 maka artinya bahwa usahatani yang dilakukan di lokasi penelitian sangat menguntungkan. Kegiatan usahatani tersebut dilakukan oleh petani sendiri, penggunaan tenaga kerja dilakukan tenaga kerja sendiri dan keluarga, serta pemupukan tidak memerlukan dosis yang banyak sehingga prioritas utama yang diharapkan dari kegiatan usahatani tersebut yaitu hanya penyadapan (mengambil tetesan getah dari pohon karet). Kemudian tidak memerlukan biaya untuk memasarkan hasil lateks keluar desa atau kecamatan karena pembeli (tengkulak) sudah ada

dalam ruang lingkup di Kecamatan Negeri Besar untuk membeli hasil karet. Nilai efisiensi yang didapatkan sesuai dengan analisis yaitu 5,61 artinya kenaikan biaya sebesar Rp 1 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 5,61.

Aspek Sumber daya manusia (SDM)

a. Pengetahuan

Dapat diketahui bahwa petani sudah lama mengenal tanaman karet sejak 11 – 13 tahun lamanya persentase jawaban sebesar 85,11 persen, walaupun petani belum melakukan budidaya tanaman karet sendiri, tetapi petani sudah mengenalnya jauh mereka belum melakukan budidaya karet. Sebagian besar petani karet di Kecamatan Negeri Besar mengenal tanaman karet dari keluarga dengan persentase jawaban sebesar 62,77 persen, karena perkebunan karet yang dimiliki petani berasal dari keluarganya. Petani mengenal cara budidaya karet, sebagian besar petani mengenalnya dari kelompok tani atau anggota kelompok tani yang sudah mendapatkan pelatihan maupun mendapat pengetahuan dari penyuluh dengan persentase jawaban sebesar 44,68 persen.

b. Keterampilan

Sebagian besar petani sudah cukup lama menjadi petani karet berkisar 11 – 13 tahun lamanya dengan persentase jawaban sebesar 74,47 persen. Lamanya petani

menjadi petani karet membuat petani memiliki keterampilan dalam melakukan budidaya karet dan lebih memahami cara budidaya karet yang baik, serta mampu menanggulangi setiap permasalahan yang dihadapi. Petani dalam melakukan pengirisan hanya membutuhkan waktu 3 – 4 Jam dengan persentase jawaban sebesar 71,28 persen, karena lamanya mengenal tanaman karet dan lamanya menjadi petani karet membuat petani sudah sangat terampil dalam melakukan pengirisan, tidak membutuhkan waktu lama dengan luas lahan yang bervariasi, ukuran 3 – 4 jam dengan luas lahan berkisar 2 ha.

c. Adopsi Teknologi

Informasi yang didapatkan petani tentang teknologi budidaya karet, sebagian besar petani karet mendapatkan informasi dari kelompok Tani, dengan persentase sebesar 40,43 persen sedangkan bibit tanaman karet yang petani gunakan, mayoritas petani masih menggunakan bibit yang berasal dari petani yang melakukan okulasi sendiri dengan persentase sebesar 40,43 persen, karena petani tidak pernah mendapatkan bantuan bibit dari pemerintah serta provinsi lampung pun belum bisa menciptakan bibit karet yang berasal dari klon unggul, kebanyakan bibit unggul yang ada di Provinsi Lampung berasal dari Provinsi Sumatra Selatan, yang sudah

mampu menciptakan bibit-bibit yang berasal dari klon unggul.

Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Kinerja Usahatani

Berdasarkan hasil analisis korelasi rank spearman (r_s) diperoleh bahwa korelasi antara peran penyuluh pertanian dengan kinerja usahatani perkebunan karet adalah 0,167. Menurut Sugiyono (2010) nilai korelasi berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variable semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel lemah.

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, yaitu:

- 0,00 – 0,199 = sangat rendah;
- 0,20 – 0,399 = rendah;
- 0,40 – 0,599 = sedang;
- 0,60 – 0,799 = kuat;
- 0,80 – 1,000 = sangat kuat.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat rendah antara peran penyuluh pertanian dengan kinerja usahatani perkebunan karet, sedangkan arah hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan kinerja usahatani perkebunan karet adalah positif, berarti semakin tinggi peran penyuluh pertanian maka semakin meningkatkan kinerja usahatani perkebunan karet di Kecamatan Negeri Besar. Hubungan peran penyuluh pertanian dengan kinerja usahatani sangat

rendah disebabkan oleh kurangnya peran aktif penyuluh pertanian dalam memberikan penyuluhan di daerah penelitian, dikarenakan faktor umur penyuluh yang sebagian besar sudah berusia tua, memiliki kemampuan kerja yang sudah menurun, selain itu minimnya anggaran menjadi hambatan penyuluh dalam menjalankan program kerja yang sudah disusun, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja penyuluh seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung, mulai dari akses jalan, akses informasi yang sulit didapatkan, serta tingkat kriminalitas yang cukup tinggi.

Uji signifikansi hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan peningkatan kinerja usahatani perkebunan karet di Kecamatan Negeri Besar pada taraf nyata 0,05 menunjukkan kedua variable tersebut berhubungan namun tidak terlalu signifikan karena nilai t hitung lebih kecil sebesar 1.626 dari t tabel sebesar 1.661. Hal ini dapat kita lihat dari hasil penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian pada indikator-indikator yang sudah dijelaskan diatas, rata-rata nilai persentase masih dalam kategori cukup baik, artinya peranan penyuluh pertanian dalam memberikan penyuluhan dinilai cukup baik, walaupun kurang maksimal peran penyuluh tetapi petani harus tetap menjalankan usahatannya karena perkebunan karet

merupakan mata pencaharian utama petani yang telah dijalankan secara turun temurun dari keluarga mereka, selain itu tidak jarang petani yang membantu penyuluh dalam mengatasi permasalahan petani lain, dalam hal ini adalah petani yang memiliki pengalaman lebih tinggi dan lebih lama dalam melakukan budidaya karet.

Penerapan teknik budidaya karet yang selama ini petani lakukan hampir semua diterapkan dari apa yang sudah dianjurkan oleh dinas perkebunan karet Kabupaten Way Kanan, walaupun masih ada yang belum sesuai dari yang dianjurkan oleh dinas perkebunan tetapi sudah masuk dalam kategori baik, karena petani belajar dan mengenal tanaman karet bukan berasal dari penyuluh pertanian yang bertugas di daerah penelitian, melainkan petani belajar dan mengenal tanaman karet dari keluarga serta pengalaman selama menjadi petani karet.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian terkait peranan penyuluh pertanian dalam upaya peningkatan kinerja usahatani petani karet menunjukkan bahwa peranan penyuluh masih belum maksimal, tetapi sudah masuk dalam kategori cukup baik. Penerapan teknologi budidaya karet di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan adalah petani karet sudah baik dalam melakukan budidaya karet sesuai dengan

yang dianjurkan oleh dinas perkebunan Kabupaten Way Kanan. Budidaya perkebunan karet yang baik tersebut bukan karena peran penyuluh pertanian yang sering memberikan pengarahan melainkan petani belajar dari pengalaman selama menjadi petani karet. Usahatani karet yang dilakukan di lokasi penelitian sangat menguntungkan dan efisien. Peran penyuluh pertanian dalam peningkatan kinerja usahatani perkebunan karet sangat rendah dan tidak signifikan berdampak pada petani karet di Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Fitriana, L., Defriyanti, W. T., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Zain, K. M., Jannah, E. N., Sugiarto, M., Nurlina, N., & Haryanto, Y. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Apriyani, G. D., Kurniati, D., & Hutajulu, J. P. (2022). Perilaku Keuangan dan Kinerja Usahatani Sayuran di Kota Pontianak. *JURNAL GALUNG TROPIKA*, 11(2), 180–192.
- Effendy, L., Nasrul, M., Purba, E., Mardia, M., Haryanto, Y., Amruddin, A., Suryanti, R., Anwarudin, O., Permatasari, P., & Gandasari, D. (2022). *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.

- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. UNDIP.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8 (1), 21–46.
- HIDAYAT, H., Susilastuti, D., & Karno, K. (2022). Pengaruh Produktifitas Perkebunan Karet Terhadap Ekspor Komoditas Karet Di Provinsi Kalimantan BARAT. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 8(3), 278–289.
- Marbun, D. N., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 537–546.
- Putra, P. (2020). Planned behavior theory in paying cash waqf. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 4(1), 05–09.
- Rachmawati, R. R., & Gunawan, E. (2020). *Peranan Petani Milenial mendukung Ekspor Hasil Pertanian di Indonesia*. 38(1), 67–87.
- Rosanti, N., Sinaga, B. M., Daryanto, A., & Kariyasa, K. (2020). Dampak contract farming terhadap kinerja usahatani kopi di Lampung. *Agriekonomika*, 9(2), 140–149.
- Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhillah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W., & Wulandari, S. (2022). Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pendapatan Petani Di Kabupaten Karo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3223–3230.
- Shodiq, W. M. (2022). Model CPRV (Cost, Productivity, Risk dan Value-Added) dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani Indonesia: A Review. *Jurnal Hexagro*, 6(2), 115–127.
- Siswanto, S. (2010). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 21312.
- Sudaryono. (2011). Aplikasi Analisis (Path Analysis) Berdasarkan Urutan Penempatan Variabel Dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 391. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4>.36

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian
Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.*
Alfabeta Bandung.

Sulandjari, K., & Muhyiddin, Y. (2020).
Peranan Penyuluh Pertanian
Perusahaan Swasta (Kasus di

Kabupaten Bandung Barat Provinsi
Jawa Barat). *Jurnal Agrimanex:
Agribusiness, Rural Management,
and Development Extension*, 1(1),
30–38.